

Hubungan Perilaku dengan Kecelakaan Kerja Pada Petani di Kecamatan Kotamobagu Barat

The Relationship Between Behavior and Work Accidents Among Farmers in West Kotamobagu District

*¹Hairil Akbar, ²Fachry Rumaf, ³Putra Jufriyandi Mokodompit, ⁴Besse Rismayani, ⁵Christien Gloria Tutu

^{1,2,3,4,5}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika
e-mail: hairil.akbarepid@gmail.com

Abstrak

Kecelakaan kerja merupakan kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak terduga atau tidak disebabkan oleh unsur kesengajaan yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda maupun korban jiwa. Perilaku yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada petani meliputi kurangnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), tidak mematuhi prosedur keselamatan, kesalahan dalam mengoperasikan alat dan mesin, kurangnya konsentrasi, serta tidak memperhatikan petunjuk keamanan produk seperti pestisida. Tujuan penelitian menganalisis hubungan perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) dengan kecelakaan kerja pada petani di Kecamatan Kotamobagu Barat.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Kotamobagu Barat dan jumlah populasi sebanyak 946 petani. Besar sampel dalam penelitian ini terdiri dari 90 petani dan teknik pengambilan sampel menggunakan Simple Random sampling. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ($p = 0,000$), sikap ($p = 0,017$) dan tindakan ($p = 0,007$) berhubungan dengan kecelakaan kerja pada petani di Kecamatan Kotamobagu Barat. Disarankan agar pihak Dinas Pertanian dan Kesehatan berkerjasama untuk melakukan edukasi atau penyuluhan kepada kelompok tani terkait pentingnya penggunaan APD pada saat bekerja untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Kecelakaan Kerja

Abstract

Occupational accidents are unintended and unforeseen events, not caused by deliberate actions, which may result in losses in terms of time, property, and even human life. Behaviors associated with occupational accidents among farmers include inadequate use of Personal Protective Equipment (PPE), non-compliance with safety procedures, errors in operating tools and machinery, lack of concentration, and negligence in following safety instructions for products such as pesticides. This study aims to examine the relationship between behavior (knowledge, attitudes, and practices) and occupational accidents among farmers in West Kotamobagu District.

This research employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. The study was conducted in West Kotamobagu District with a total population of 946 farmers. A sample of 90 farmers was selected using the Simple Random Sampling technique. Data analysis was carried out using the Chi-Square test.

The findings revealed that knowledge ($p = 0.000$), attitude ($p = 0.017$), and practice ($p = 0.007$) were significantly associated with occupational accidents among farmers in West Kotamobagu District. It is recommended that the Department of Agriculture and Health collaborate to provide education or counseling to farmer groups regarding the importance of using PPE while working to prevent work accidents and occupational diseases.

Keywords: Knowledge, Attitude, Action, Work Accidents

Pendahuluan

Salah satu bentuk kerja sektor informal adalah pertanian, pekerjaan bertani akan selalu berhubungan dengan beberapa jenis bahan kimia dan alat atau mesin lainnya yang dapat menyebabkan kecelakaan pada petani. Sistem manajemen keselamatan kerja di sektor informal tidak bisa diterapkan jika kurangnya pengetahuan, sikap dan perilaku kerja yang kurang baik serta penyediaan alat pelindung diri yang belum terpenuhi dari pihak pengelola usaha informal itu sendiri. Sedangkan kebanyakan sektor usaha informal memiliki jam kerja yang lebih panjang dan tidak teratur dibandingkan dengan usaha formal, akibatnya adalah terjadi kelelahan kerja pada tenaga kerjanya

dan menimbulkan kecelakaan kerja sehingga produktivitas kerja di sektor usaha informal menjadi menurun. Umumnya pekerja di sektor informal memiliki beban dan waktu kerja berlebihan, sementara upah yang di terima pekerja jauh di bawah standar. Pengusaha sektor informal pada umumnya kurang memperhatikan kaidah keamanan dan kesehatan kerja.¹

Secara umum penyebab kecelakaan kerja dikarenakan oleh faktor manusia (*unsafe action*) dan faktor lingkungan (*unsafe condition*). Berdasarkan hirarki pengendalian risiko bahaya dapat dikendalikan dengan eliminasi, substitusi, pengendalian teknis, pengendalian administratif dan penggunaan APD. Penggunaan APD terhadap tenaga kerja merupakan pilihan terakhir, apabila eliminasi, substitusi, pengendalian teknis dan pengendalian administratif tidak dapat dilakukan atau dapat dilakukan namun masih terdapat potensi bahaya terhadap pekerja.²

Pengetahuan bisa membuat kesadaran seseorang untuk bersikap lebih baik. Pengetahuan parapetani tentang pentingnya penggunaan alat pelindung dirisangatlah rendah menyebabkan sikap yang kurang baik dalam melindungi diri. Para petani tidak mengetahui akan keharusan menggunakan APD untuk meminimalkan resiko kecelakaan kerja.³ Presepsi individu akan berdampak tentang kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diberikan.⁴

Berdasarkan data dari *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2018 sebanyak 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Pada tahun 2018 , Indonesia tercatat sebagai negara dengan kecelakaan kerja terbesar di Negara Asia. Data ILO pada tahun 2018, lebih dari 1,8 juta kematian terjadi di Kawasan Asia dan Pasifik dan tercatat 374 juta kejadian cedera dan penyakit akibat kerja setiap tahunnya yang mengakibatkan absensi kerja.⁵

Jumlah klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) dan Jaminan Kematian (JKM) dari program Jaminan Sosial Ketenagakerjaan selama 2019-2023 terus melonjak. Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, Jumlah klaim JKK pada tahun 2019 tercatat 182.835 kasus. Selanjutnya jumlah klaim Jaminan Kecelakaan Kerja konsisten naik, 221.740 klaim pada tahun 2020, dan 234.370 pada tahun 2021 dan tahun 2022 menjadi 297.725 klaim. Sepanjang Januari – November 2023, jumlah kasus kecelakaan kerja yang mengajukan klaim JKK sudah mencapai 360.635 kasus. Kebanyakan kasus klaim JKK terjadi dalam Perusahaan dan di Perkebunan.⁶

Data dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara presentasi rumah tangga yang sudah menerima Asuransi Kecelakaan Kerja pada tahun 2022 di provinsi Sulawesi Utara sebanyak 4,71%. Khusus wilayah Kota Kotamobagu data rumah tangga yang sudah menerima asuransi kecelakaan kerja pada tahun 2022 sebanyak 6,27 %.⁷

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada 10 (100%) petani di Kotamobagu Barat dimana terdapat 8 (80%) petani yang pernah mengalami kecelakaan kerja akibat kurangnya pengetahuan tentang penggunaan APD dan tindakan yang tidak aman. Adapun 2 (20%) petani lainnya tidak mengalami kecelakaan selama melakukan pekerjaannya sebagai petani dalam kurun waktu < 1 tahun. Dari 8 petani yang mengalami kecelakaan kerja terdapat 3 (30%) petani yang pernah terluka saat menggunakan benda tajam seperti parang, cangkul, pisau, dll. Kemudian 3 (30%) petani ada yang pernah terpeleset akibat tidak menggunakan sepatu safety sesuai dengan kondisi lahan perkebunan, 2 (20%). Petani lainnya pernah mengalami penurunan kesehatan akibat sering terpapar pestisida karena memiliki perilaku yang tidak aman saat melakukan penyemprotan seperti melawan arah angin dan merokok saat melakukan penyemprotan serta penggunaan pakaian kerja yang tidak sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Beberapa petani menggunakan pakaian lengan pendek saat melakukan penyemprotan pestisida yang akan langsung terpapar pada kulit dan dapat menyebabkan iritasi dan gatal-gatal

Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan perilaku dengan kecelakaan kerja pada petani di kecamatan kotamobagu barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap penguatan praktik K3 di sektor pertanian terkhusus mengenai kecelakaan kerja serta menjadi masukan beserta informasi bagi petani yang ada di Kotamobagu Barat mengenai sikap dan tindakan petani selama bekerja.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 90 responden. Teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling*. Teknik pengambilan data terbagi menjadi dua yaitu data primer dengan pembagian kuesioner pada perawat dan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kotamobagu. Data di analisis menggunakan uji *chi-square*.

Hasil

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan pada setiap variabel yang telah diteliti dengan menggunakan analisis frekuensi setiap variabel sehingga menghasilkan distribusi dan persentase dari setiap variabel yang telah diteliti. Analisis univariat yaitu analisis untuk mengetahui gambaran dari variabel independen pengetahuan, sikap, tindakan dan variabel dependen kecelakaan kerja. Data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan dinarasikan secara deskriptif.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, Tindakan dan Kecelakaan Kerja Pada Petani Di Kecamatan Kotamobagu Barat

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan		
Tinggi	47	52,2
Rendah	43	47,8
Total	90	100
Sikap		
Positif	41	45,6
Negatif	49	54,4
Total	90	100
Tindakan		
Baik	49	54,4
Kurang Baik	41	45,6
Total	90	100
Kecelakaan Kerja		
Tidak Mengalami	48	53,3
Mengalami	42	46,7
Total	90	100

(Sumber: Data Primer, 2025)

Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa petani di wilayah Kotamobagu Barat yang memiliki frekuensi terbanyak yaitu pengetahuan tinggi sebanyak 47 responden (52,2%), sedangkan frekuensi paling sedikit yaitu pengetahuan rendah sebanyak 43 responden (47,8%).

Distribusi frekuensi Sikap diketahui bahwa petani di wilayah Kotamobagu Barat yang memiliki frekuensi terbanyak yaitu sikap negatif sebanyak 49 responden (54,4%), sedangkan frekuensi paling sedikit yaitu sikap positif sebanyak 41 responden (45,6%). Distribusi frekuensi Tindakan diketahui bahwa petani di wilayah Kotamobagu Barat yang memiliki frekuensi terbanyak yaitu tindakan baik sebanyak 49 responden (54,4%), sedangkan frekuensi paling yaitu tindakan kurang baik sebanyak 41 responden (45,6%). Distribusi frekuensi kecelakaan kerja diketahui bahwa petani di wilayah Kotamobagu Barat yang memiliki frekuensi kecelakaan kerja terbanyak yaitu tidak celaka sebanyak 48 responden (53,3%), sedangkan frekuensi kecelakaan kerja paling sedikit yaitu celaka sebanyak 42 responden (46,7%).

2. Analisis Bivariat

Hasil analisis statistik dari hubungan variabel bebas dengan persentase Kecelakaan Kerja dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2. Hubungan Variabel Bebas dengan Kecelakaan Kerja Pada Petani Di Kecamatan Kotamobagu Barat

Variabel	Kecelakaan Kerja						P (value)
	Tidak mengalami		Mengalami		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Pengetahuan							
Tinggi	42	89,4	5	10,6	47	100	0,000
Rendah	6	14,0	37	86,0	43	100	
Sikap							
Positif	28	68,3	13	31,7	41	100	0,017
Negatif	20	40,8	29	59,2	49	100	
Tindakan							
Baik	33	67,3	16	32,7	49	100	0,007
Kurang Baik	15	36,6	26	63,4	41	100	

(Sumber: Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan hasil untuk variabel pengetahuan menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan tinggi dan tidak mengalami kecelakaan kerja sebanyak 42 responden (89,4%) dan yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 5 responden (10,6%). Sedangkan responden pengetahuan rendah yang tidak mengalami kecelakaan kerja sebanyak 6 responden (14,0%) dan yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 37 responden (86,0%). Berdasarkan dari hasil uji *chi-square* dengan *P-value* = 0,000 (*p-value* 0,05) maka Ha diterima dan Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bawa ada hubungan pengetahuan dengan kecelakaan kerja pada petani di Kecamatan Kotamobagu Barat. Pada variabel sikap menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif dan tidak mengalami kecelakaan kerja sebanyak 28 responden (68,3%), dan yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 13 responden (31,7%). Sedangkan responden dengan sikap negatif dan tidak mengalami kecelakaan kerja sebanyak 20 responden (40,8), dan yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 29 responden (59,2%). Berdasarkan dari hasil uji *chi-square* dengan *P-value* = 0,017 (*p-value* 0,05) maka Ha diterima dan Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bawa ada hubungan sikap dengan kecelakaan kerja pada petani di Kecamatan Kotamobagu Barat. Pada variabel tindakan menunjukkan bahwa responden dengan tindakan baik dan tidak mengalami kecelakaan kerja sebnayak 33 responden

(67,3%), dan yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 16 responden (32,7). Sedangkan responden dengan tindakan kurang baik dan tidak mengalami kecelakaan kerja sebanyak 15 responden (36,6%), dan yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 26 responden (63,4%). Berdasarkan dari hasil uji *chi-square* dengan *P-value* = 0,007 (*p-value* 0,05) maka Ha diterima dan Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tindakan dengan kecelakaan kerja pada petani di Kecamatan Kotamobagu Barat.

Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan dengan Kecelakaan Kerja Pada Petani di Kecamatan Kotamobagu Barat

Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecelakaan kerja pada petani di Kotamobagu Barat. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman petani tentang pentingnya penggunaan APD untuk keselamatan saat bekerja di kebun/sawah. Kemudian keterbatasan informasi yang di peroleh oleh petani sebab sebagian besar petani yang sudah berusia lanjut yang membuat mereka juga sulit untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam dunia pertanian. Contohnya sekarang sudah banyak alat pertanian modern yang bisa mempermudah pekerjaan petani jadi petani tidak akan terlalu banyak bekerja manual mulai dari alat tanam sampai alat panen.

Petani yang memiliki pengetahuan baik cenderung mengetahui berbagai potensi bahaya di lahan seperti risiko luka sayat, terjatuh, terpapar pestisida, dan cedera akibat alat tajam. Mereka juga memahami pentingnya penggunaan APD seperti sepatu boot, sarung tangan, masker, serta teknik kerja yang benar. Namun, meskipun mengetahui hal tersebut, sebagian petani enggan menggunakan APD karena alasan tidak nyaman, kepanasan, atau menganggap penggunaannya memperlambat pekerjaan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Bryan *et al* yang menyatakan bahwa variabel pengetahuan berhubungan dengan kecelakaan kerja di Desa Oebobo dengan nilai p sebesar 0,023, hal ini mencerminkan bahwa pengetahuan petani tentang penggunaan APD memegang peranan penting dalam meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja di tempat kerja, karena semakin baik pengetahuan responden maka tingkat kesadaran responden untuk menggunakan APD yang baik akan semakin tinggi. Sebaliknya jika pengetahuan petani rendah maka kesadaran mereka dalam menggunakan APD juga akan kurang lengkap. Alat pelindung diri yang lengkap seperti masker, topi, pakaian pelindung, sepatu boot, dan sarung tangan juga kurang lengkap.⁸

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rismayani dkk (2024) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan petani sayur dengan kecelakaan kerja di Kecamatan Mooat.⁹ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasin dkk (2024) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penggunaan APD pada petani sayur di Kecamatan Mooat.¹⁰

Pengetahuan juga menunjukkan peran yang signifikan dalam memengaruhi kejadian kecelakaan kerja. Tingkat pengetahuan yang rendah mengenai bahaya kerja, prosedur keselamatan, serta cara penggunaan alat pelindung diri membuat petani lebih rentan melakukan tindakan berisiko (*unsafe action*). Ketidaktahuan terhadap potensi kecelakaan dan langkah pencegahannya sering kali membuat petani mengabaikan prosedur keselamatan. Sebaliknya, petani dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami pentingnya keselamatan, mampu mengenali potensi bahaya, dan lebih disiplin dalam menerapkan praktik kerja aman, sehingga secara langsung dapat menurunkan risiko terjadinya kecelakaan kerja.

Pengetahuan juga dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang dalam bekerja. Petani yang mengetahui pentingnya penggunaan APD akan cenderung memakai saat bekerja, sehingga dapat meminimalisir risiko terjadinya penyakit akibat kerja atau kecelakaan kerja. Pekerja perlu diberi pemahaman agar insiden yang dapat di cegah dengan penggunaan alat pelindung diri dapat meminimalisir.¹¹ Selain itu pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek yang negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu.

2. Hubungan Sikap dengan Kecelakaan Kerja Pada Petani di Kecamatan Kotamobagu Barat

Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kecelakaan kerja pada petani di Kotamobagu Barat. Hal ini dikarenakan banyak petani yang mempunyai keyakinan kuat tentang penggunaan APD yang justru bisa mempersulit pergerakan mereka saat beraktivitas. Contohnya seperti saat berkerja di sawah banyak petani lebih nyaman tidak menggunakan sepatu karena menggunakan sepatu pada saat berjalan di lumpur justru akan memperlambat pergerakan. Kemudian ada juga yang meyakini apapun jenis APD yang digunakan jika kurang hati-hati tetap akan mengalami kecelakaan pada saat bekerja. Mereka juga meyakini bahwa kecelakaan kerja yang terjadi bukan hanya dari petani itu sendiri tetapi juga cuaca ekstrim yang terjadi secara tiba-tiba. Sikap positif yang di peroleh dari hasil penelitian adalah keyakinan petani tentang pentingnya menggunakan APD saat bekerja, walaupun APD tersebut sudah tidak layak di gunakan (robek,lubang, dll) mereka tetap menggunakannya. Adapun sikap negatif yang diperoleh dari penelitian ini adalah kurangnya kesadaran petani untuk memakai APD, mereka meyakini/mempercayai bahwa APD justru bisa mengganggu produktivitas saat bekerja.

Kondisi tersebut sejalan dengan *Theory of Planned Behavior*, yang menjelaskan bahwa sikap merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi niat dan tindakan seseorang. Petani dengan sikap positif terhadap keselamatan cenderung menunjukkan perilaku kerja aman, sedangkan mereka yang memiliki sikap negatif cenderung melakukan perilaku berisiko. Hal ini terlihat jelas pada petani yang tetap bekerja tanpa sepatu boot di area berlumpur, atau tetap menggunakan parang atau arit tanpa memperhatikan jarak aman.¹²

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Feoh *et al* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap kerja dengan kecelakaan kerja pada petani dengan p value=0,001. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani dengan sikap kerja yang buruk dapat mengakibatkan kecelakaan kerja pada petani seperti nyeri muskuloskeletal pungung, keseleo, dan pada petani, dan dapat menurunkan produktivitas dari petani itu sendiri.¹³

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Kalalo *et al* menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap tentang K3 dengan kejadian kecelakaan kerja dan nilai POR (95% CI) sebesar 1,467artinya responden yang sikap tentang K3 kurang lebih beresiko mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan responden yang sikap tentang K3 baik tidak berisiko mengalami kecelakaan kerja. Ini artinya sikap nelayan tentang K3 berpengaruh atas kejadian kecelakaan kerja.¹⁴

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa sikap memiliki hubungan kuat dengan kejadian kecelakaan kerja. Sikap yang kurang positif cenderung meningkatkan kemungkinan tindakan berbahaya (*unsafe act*), yang pada akhirnya meningkatkan angka kecelakaan. Sebaliknya, sikap positif mendorong petani untuk lebih berhati-hati, mematuhi standar kerja aman, dan lebih konsisten menggunakan APD.

Sikap positif adalah tindakan mendekati, menghindari, menyenangi, mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif merupakan tindakan menauhi, menghindari, membenci, atau

tidak menyukai objek tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan aktifitas, akan tetapi merupakan presiposisi tindakan suatu perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku terbuka.

3. Hubungan Tindakan dengan Kecelakaan Kerja Pada Petani di Kecamatan Kotamobagu Barat

Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan dengan kecelakaan kerja pada petani di Kotamobagu Barat. Hal ini dikarenakan oleh tindakan tidak aman seperti kelalaian dan memaksakan diri untuk bekerja diluar batas kemampuan untuk mencapai target yang diinginkan. Terget yang di maksud adalah frekuensi kerja yang dicapai dalam sehari, contoh memanen jagung, jadi dalam sehari berapa karung yang bisa di panen. Hal yang lain juga disebabkan oleh tindakan seperti terlalu percaya diri dengan kemampuan sendiri dalam melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh 2 orang atau lebih.

Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Terok *et al* Berdasarkan uji statistik, didapatkan hubungan antara unsafe action dengan kecelakaan kerja dengan p-value 0,006 dan OR 2,260 yang artinya 2,260 kali berpeluang mengalami kecelakaan kerja.¹⁵ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yusril *et al* hubungan antara unsafe action dengan kecelakaan kerja pada pekerja di PT X. Sebagian besar pekerja mengalami kecelakaan kerja disebabkan bercanda atau mengobrol pada saat bekerja¹⁶

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pesik dkk, bahwa terdapat hubungan tindakan terhadap penggunaan APD pada petani dengan nilai $0,04 < 0,05$.¹⁶ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Akbar dkk, menyatakan terdapat hubungan perilaku penggunaan APD dengan kecelakaan kerja pada petani di kota kotamobagu yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan tindakan.¹

Tindakan tidak aman merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka kecelakaan kerja pada petani. Unsafe act mencakup berbagai perilaku berisiko seperti bekerja tanpa menggunakan alat pelindung diri, mengoperasikan alat atau mesin dengan cara yang tidak sesuai prosedur, serta mengabaikan tanda bahaya atau instruksi keselamatan. Perilaku semacam ini sering muncul akibat kebiasaan bekerja yang terburu-buru, kurangnya pengawasan, atau rendahnya persepsi risiko. Ketika tindakan berbahaya terus terjadi dan tidak dikendalikan, peluang terjadinya kecelakaan meningkat secara signifikan. Sebaliknya, pengendalian *unsafe action* melalui peningkatan disiplin kerja, edukasi keselamatan, dan pembentukan budaya kerja aman dapat secara efektif menurunkan risiko kecelakaan di lingkungan pertanian.

Tindakan tidak aman didefinisikan sebagai segala tindakan manusia yang dapat memungkinkan terjadinya kecelakaan pada diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tindakan aman memiliki kontribusi terhadap pencegahan kecelakaan kerja di lingkungan pertanian. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong penerapan prosedur keselamatan kerja di kalangan petani guna meminimalkan risiko kecelakaan. Menurut Heinrich dalam teori domino menyatakan bahwa sebanyak 88% kecelakaan kerja disebabkan oleh *unsafe action*, 10% disebabkan oleh *unsafe condition*, dan 2% disebabkan oleh hal yang tidak dapat dihindari. Sehingga *unsafe action* merupakan penyumbang kejadian kecelakaan paling banyak.

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah kegagalan (*human failure*) dalam mengikuti persyaratan dan prosedur-prosedur kerja yang benar sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, seperti tindakan tanpa kualifikasi dan otoritas, kurang atau tidak menggunakan perlengkapan

pelindung diri, kegagalan dalam menyelamatkan peralatan, bekerja dengan kecepatan yang berbahaya, dan lain sebagainya.

Secara keseluruhan, tindakan tidak aman terbukti berperan sebagai faktor dominan yang memicu kecelakaan kerja pada petani di Kecamatan Kotamobagu Barat. Tanpa perubahan perilaku dan pembentukan budaya keselamatan yang kuat, angka kecelakaan kerja di sektor pertanian akan tetap tinggi meskipun pengetahuan dan sikap sudah cukup baik.

Kesimpulan

Terdapat hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan dengan kecelakaan kerja pada petani di Kecamatan Kotamobagu Barat.

Saran

Diharapkan bagi pihak pemerintah atau dinas terkait maupun puskesmas agar dapat mengadakan sosialisasi atau penyuluhan kepada kelompok tani tentang pentingnya penggunaan APD dengan baik dan benar untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Daftar Pustaka

1. Akbar H, Eko Budi Santoso, Andi Asliana Sainal, A. Suyatni Musrah, Matius Paundanan, Eko Maulana Syaputra, et al. 2022. Hubungan Perilaku Penggunaan APD Dengan Kecelakaan Kerja Pada Petani di Kota Kotamobagu. *Gema Wiralodra*. 2022;13(2):540–51.
2. Anugrah S. 2019. Hubungan Perilaku Pekerja Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Pabrik Penggilingan Padi Kabupaten Sidrap. *Sulolipu Media Komun Sivitas Akad dan Masy*. 2019;18(2):140–5.
3. Rivai A. 2020. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Petani Padi Dengan Penggunaan Apd Di Desa Pakka’ba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. *Sulolipu Media Komun Sivitas Akad dan Masy*. 2020;20(1):6–13.
4. Sahuri S, Sahna SA. 2021. Efektivitas Program Penyuluhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petani Bawang Merah saat Pemberian Pestisida di Desa Tegalglagah. *J Ilm Kesehat*. 2021;20(3):111–7.
5. ILO. 2018. *Keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja 5 ed*. ILO.
6. BPJS Ketenagakerjaan. 2024. *Kecelakaan Kerja*. Jakarta.
7. BPS Sulut. 2022. *Presentase Rumah Tangga Yang Menerima Asuransi Kecelakaan Kerja Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Utara (Persen),2020-2022*.
8. Bryan J, Ratu J, Oematan G, Umbu Roga A. 2022. Relationship between Behavior and Work Accident in Rice Farmers using Pesticides in Oebobo Village, Batu Putih District. *Asian J Logist Manag*. 2022;1(2):74–83.
9. Rismayani B, Akbar H, Asri AMD. 2024. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Kelengkapan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Petani Sayur di Kecamatan Mooat. *Watson J Nurs*. 2024;2(2):1–6.
10. Yasin TA. 2023. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Sayur Di Kecamatan Mooat*.
11. Sapriana S. 2021. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bongkar Muat di Pelabuhan Pantoloan. *Banua J Kesehat Lingkung*. 2021;1(1):26–31.
12. Ashok A, Mishra D, Marak ZR, Saraswat P. 2025. Pesticide knowledge and farmers ’ safety behaviours : Insights from the theory of planned behaviour. *Sustain Futur [Internet]*.

2025;10(June):101079. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.sfr.2025.101079>

13. Feoh M, Ratu JM DS. 2023. Pancasakti Journal of Public Health Science and Research. *Pancasakti J Public Heal Sci Res.* 2023;3(September):187–92.
14. Kalalo SY KWKP. 2016. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Tentang K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Kelompok Nelayan di Desa Belang Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. *PHARMACONJurnal Ilm Farm.* 2016;5(1):244–51.
15. Terok YC, Doda DVD, Adam H, 2020. Universitas Sam Ratulangi. Hubungan antara Pengetahuan Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Tindakan Tidak Aman Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Kelompok Nelayan di Desa Tambala. *J KESMAS.* 2020;9(1):114–21.
16. Yusril M, Alwi MK, Hasan H. 2020. Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) pada Pekerja Bagian Produksi PT. Sermani Stell. *Wind public Heal J.* 2020;370–81.